

PROSPEK PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN DAKWAH DI SULAWESI SELATAN

HM. Alwi Nawawi

I. Dakwah merupakan upaya menyebarkan dan memperkenalkan syariat serta upaya untuk memperdalam pengetahuan Agama (Islam) kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan dakwah, ada dua komponen yang terlibat langsung, yakni para da'i dan masyarakat itu sendiri. Pesatnya proses perkembangan masyarakat, menuntut usaha penyesuaian dan upaya pemenuhan konsumsi masyarakat terhadap pengetahuan Agama. Oleh karena itu, Pemerintah Orde Baru berusaha mendorong tumbuhnya wadah/ lembaga demi kepentingan dakwah, walaupun organisasi-organisasi sosial Islam dan kemasyarakatan yang ada dan telah berkembang dalam masyarakat tetap menjadi tumpuan harapan dalam pengembangan dakwah.

Di daerah Sulawesi Selatan, pusat-pusat perkembangan dakwah masih berada di kota (Propinsi, Kotamadya/Kabupaten) dan sedikit di Kecamatan, walaupun jumlah penduduk masih jauh lebih banyak yang mendiami daerah pedesaan. Hal lain yang menyebabkan kurang lancarnya penyebaran dakwah terutama di daerah pedesaan disebabkan antara lain selain Organisasi Islam yang relatif masih kurang, juga kurangnya da'i yang prestasinya berdasarkan iman dan amal shalih serta kurangnya kader yang berkualitas (A. Hasymi ; Dustur Dakwah : 1974 : 15).

Selain itu, masih banyak diantara para da'i masa kini yang belum mengerti betul tentang langkah-langkah yang harus ditempuh. Mereka belum mengerti apa yang seharusnya dikembangkan dalam melaksanakan tugasnya itu (Fathi Yakan, Bagaimana Kita Memanggil Kepada Islam: 1978: II). Selain kemampuan da'i dalam

mengemban misi, harus dilunjak pula dengan sistem pengorganisasian yang baik. Sedangkan, untuk saat ini walau organisasi keagamaan cukup banyak, namun harus diakui bahwa organisasi yang rapih dan berdisiplin hampir-hampir sulit dijumpai (A. Hasymi: 15).

Berkaitan dengan lembaga dakwah, maka masjid adalah sebuah lembaga yang cukup potensial dan strategis untuk dikembangkan. Namun, kenyataannya masjid hanya dikunjungi pada saat-saat tertentu dan ritual sifatnya, masjid tidak dijadikan pusat program pemecahan problema umat. Akibatnya, masjid kurang memiliki daya tarik bagi kaum intelektual, karena kurang memiliki dinamika dan kegiatan (Munawwir, Kebangkitan Islam : 1984 : 330).

Penelitian ini bermaksud antara lain untuk dapat merumuskan faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan dakwah, serta menelusuri sejauh mana pengaruh pelaksanaan dakwah terhadap pengetahuan, sikap dan pandangan seseorang terhadap Islam. Selain itu, peneliti ingin memperoleh pengetahuan tentang organisasi mana yang paling banyak menanamkan andilnya dalam pelaksanaan dakwah.

Penelitian dilakukan di lima daerah tingkat II yang dianggap representatif sebagai sampel penelitian. Daerah tersebut masing-masing ; Kabupaten Jeneponto, Luwu, Soppeng, Sinjai dan Mamuju. Setiap kabupaten ditarik sampel dua desa dari satu kecamatan. Alasan pemilihan desa didasarkan pertimbangan homogenitas masyarakat, terutama berkaitan dengan konsistensi masyarakat pada nilai-nilai umum yang berlaku dalam komunitas itu, serta kecenderungan masyarakat memberikan reaksi homogen terhadap pesan atau ide dari luar.

Atas dasar itu, penelitian diadakan di desa Tonrokassi dan Bulu Sibatang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, Desa Salulmo dan Lara Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu, Desa Ganra dan Cenna Kecamatan Lilliraja Kabupaten Soppeng, Desa Bonio Salama dan Arabika Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai serta Desa Sinyonyoi dan Pangale Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.

Selain diadakan observasi dan wawancara, persepsi dan aspirasi obyektif dakwah dijangkau dengan menyebarkan angket pada 500 responden dari seluruh sampel - yang dibagi 100 responden pada setiap sub sampel.

II

Sulawesi Selatan, secara geografis terletak antara posisi 612°L.U, 8°L.S dan diantara 166°48'-36'B.T. Wilayahnya berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara, Sulawesi Tenggara di sebelah Timur, Laut Flores di sebelah Selatan dan Selat Makassar di sebelah Barat.

Luas wilayah sekitar 62.482,58 Km², terdiri dari 23 Kabupaten/Kotamadya dan 118 Desa/Kelurahan. Propinsi Sulawesi Selatan sebagian merupakan daerah pantai yang ditumbuhi pohon kelapa dan pada bagian-bagian tertentu merupakan rawa-rawa yang potensial untuk pertambakan ikan dan udang.

Di beberapa tempat, seperti daerah yang berdataran tinggi, tanah ada yang cocok untuk tanaman jangka panjang seperti cengkeh dan coklat. Padi, merupakan komoditi ekspor yang sangat potensial di daerah ini.

Hingga penelitian ini dilaksanakan, dari 23 Kabupaten/Kotamadya yang ada, jumlah penduduk mencapai 6.275.772 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.041.805 jiwa dan perempuan 3.157.342 jiwa, yang dikelompokkan dalam 1.157.342 rumah tangga. Jumlah penduduk berdasarkan agama ; Islam 5.959.157 jiwa (89,76%), Protestan 443.185 jiwa (6,25%),

Katolik 88.164 jiwa (1,33%), Hindu 113.759 jiwa (1,71%), Budha 27.100 jiwa (0,41%) dan kategori selainya sejumlah 18.205 jiwa (0,27%). Berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok agama, jumlah rumah ibadah tercatat 8.292 buah masjid/mushallah, 1.549 buah gereja protestan, 341 Gereja Katolik, 35 buah Pura Hindu dan 16 buah Vihara Budha. Jumlah keseluruhan tempat ibadah tercatat sebanyak 10.233 buah yang berkembang setiap tahun seiring lajunya pertumbuhan penduduk.

Sulawesi Selatan sejak berabad lalu telah terkenal dalam peta politik, dengan berdirinya 3 Kerajaan besar keturunan Batara Guru yang dipercayai sebagai Dewa Penjelajah di seluruh kawasan Asia, Cucu hasil perkawinan Dewa Matunru'e dengan I Nyiliktimo yang melahirkan Patoto K dan dari sinilah Batara Guru berasal. Ketiga kerajaan tersebut, Kerajaan Luwu dengan simbol identifikasi budayanya yang dikenal dengan "Payung ri Luwu", Kerajaan Gowa dengan gelar "Somba ri Gowa", Kerajaan Bone dengan "Mangkau ri Bone". Penemuan keramik Sung (960 - 1279), Yuan (1280 - 1360) di daerah ini menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan sudah ada kerajaan yang mempunyai pemerintahan tetap (Lihat Hadi Mulyono; p. 12).

Dari segi kepercayaan penduduk Sulawesi Selatan sebelum Islam, dikenal kepercayaan Aluk Todolo (Toraja), agama Patungtung (Kajang - Bulukumba) serta To Wani Tolotang (pedalaman Sidenreng Rappang) yang dipercayai adanya kekuasaan alam yang tertinggi atau "To Palanro E" (orang yang mencipta) dan "Dewata Se-uwa E" (Dewa Yang Tunggal). "Siri" sebagai falsafah hidup yang mewarnai karakteristik budaya masyarakat Sulawesi Selatan, tidak hanya sebagai "pertahanan martabat diri" tapi dalam konotasi luas berarti "langgung jawab sosial".

Agama Islam, dipeluk oleh masyarakat sejak awal abad ke 17 tepatnya tahun 1605 ketika Raja Gowa Tallo yang bernama I Mangnerangi menyatakan menerima Islam sebagai Agama resmi Kerajaan. Sejak itu, syariat Islam dijalankan bersamaan dengan institusi sosial yang disebut "Pangngadereng".

Hingga kini, institusionalisasi kegiatan dakwah umat Islam di Sulawesi Selatan dilakukan lewat sekurang-kurangnya 10 unit organisasi dakwah ; 8 diantaranya adalah cabang dari organisasi level nasional, sedang 2 lainnya merupakan organisasi lokal. yang disebut pertama meliputi : (1) MDI ; (2) Dewan Dakwah Islamiyah ; (3) GUPPI ; (4) DDI ; (5) NU ; (6) Muhammadiyah ; (7) Syarikat Islam ; (8) IMMIM. Sedangkan organisasi dakwah lokal, masing-masing : (1) MDIK dan (2) Jami'atu I Ittihad Wa-1 Muawwanah (JIWA).

Selain yang tersebut di atas, tercatat pula organisasi kelompok sosial umat, baik lokal maupun Nasional, seperti kelompok profesi, kelompok berdasarkan usia, kelompok berdasarkan daerah asal, kelompok lokasi pemukiman, yang semuanya aktif melakukan dakwah.

Sarana komunikasi yang ada seperti RRI, TV-RI, Radio Swasui (Non-RRI) lokal daerah, Surat Kabar, Majallah, Bulletin, Brosur dan lain lain, adalah media yang juga dimanfaatkan dalam berdakwah, selain dakwah yang dilakukan dengan pertemuan langsung (lisan),

III

Dari 500 responden, masing-masing dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, status perkawinan, kelompok umur, pendidikan dan status sosial. Untuk jenis kelamin, 416 responden pria (83,2%) dan responden wanita 84 orang (16,8%). 402 responden (80,4%) dengan status perkawinan sudah kawin dan sudah pernah kawin dan 98 (19,6%) responden belum pernah kawin.

Sampel berumur antara 11 hingga 50 tahun. Variasi tingkat pendidikan, tidak tamat SD 23 orang (4,6%), tamat SD 115 orang (23%), tamat SMTP 86 orang (17,2%), tamat SMTA 219 responden (43,8%), Sarjana Muda 42 orang (8,4%) dan Sarjana 15 orang (3%). Sedangkan untuk jenis pekerjaan ; Petani 116 responden (23,2%), Pegawai Negeri 277 responden (55,4%), pedagang/wiraswasta 33 responden (6,6%) dan kategori lainnya 74 responden (14,8%).

Penilaian responden tentang penyelenggaraan dakwah di daerah mereka variatif. Yang menilai sangat lancar 62 orang (12,4%), agak lancar 219 orang (43,8%), kurang lancar 159 orang (31,9%) tidak lancar 56 orang (11,2%), abstain 4 orang (0,8%). Responden, rata-rata menginginkan Muballigh berasal dari desa/kelurahan (238 responden = 47,6%), 128 responden (25,6%) menginginkan muballigh dari kota Kecamatan, 106 responden (21,2%) menghendaki muballigh dari kota kabupaten, dan hanya 26 responden (5,2%) yang menghendaki muballigh dari kotapropinsi sedang 2 responden (0,4%) tidak memberikan jawaban.

Tempat penyelenggaraan dakwah, ternyata bukan hanya masjid yang dianggap ideal. Jawaban responden menunjukkan ; Masjid 433 orang (86,6%), Gedung Pertemuan 22 orang (4,4%) 21 responden (4,2%) merasa cocok bila aktifitas dilakukan di rumah, selainnya 12 orang (2,4%) abstain.

Penyajian materi dakwah yang berbobot dari suatu Muballigh, serta pemilihan topik/pesan-pesan keagamaan yang tepat merupakan harapan responden. Obyek dakwah cenderung pada materi dakwah yang variatif dan tidak hanya berfokus pada satu atau dua aspek saja. harapan responden akan materi dakwah tercatat: Aqidah 381 responden (76,2%), Hukum/Fiqh 52 responden (10,4%), Akhlaq 52 responden (10,4%) Tasawuf 13 responden (2,6%), lainnya 2 responden (0,4%).

Metode yang digunakan, metode ceramah masih mendominasi (330 responden = 66%), gabungan antara ceramah menolong dan diskusi 92 responden (18,4%), diskusi/lanya jawab 21 responden (4,2%) metode dakwah bil-hal 32 responden (6,4%) dan metode lainnya 15 responden (3%), 10 responden (2%) abstain.

Demi suksesnya dakwah, penggunaan waktu juga sangat menentukan. Untuk penggunaan waktu yang tepat, responden menghendaki 30 - 60 menit (254 responden = 50,8%), antara 0 - 10 menit diminati oleh 130 responden (26%). Pada urutan ke tiga antara 16-25 menit (78 responden = 15,6%), antara 10 - 15 menit 13 responden (2,6%) dan 60 menit ke atas 15 responden (3%).

Penerimaan responden akan dakwah yang dipaparkan, yang mendapat perhatian besar adalah pemakaian bahasa gabungan antara Arab, Indonesia dan bahasa daerah setempat sejumlah 288 responden (55,6%). 167 responden (33,4%) pada muballigh yang menggunakan bahasa daerah setempat, 48 responden (9,6%) setuju pada pemakaian bahasa Arab, pemakaian bahasa Indonesia secara menonjol diminati 9 responden (1,8%) dan 48 responden (9,6%) abstain.

Secara teoritis, tingkat pendidikan menentukan kualitas materi dakwah yang dibicarakan. Prakiraan semula, tingkat pendidikan minimal para muballigh adalah SMTP, ternyata masih ada muballigh dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Variasi pendidikan muballigh, dari tamat Sekolah Dasar hingga Sarjana, namun secara keseluruhan muballigh dengan tingkat pendidikan SMA masih dominan.

Adapun organisasi yang aktif dan menarik dalam melakukan dakwah menurut responden, didominasi oleh DDI (Darud Dakwah Wal-Irsyad) 197 responden (39,4%) menyusul NU 92 responden (18,4%), dari Muhammadiyah 89

responden (17,8%), Majelis Dakwah Islamiyah 33 responden (6,6%), sedangkan dari organisasi lain dan lembaga pendidikan agama selengkap 89 responden (17,8%).

Sistem dakwah yang dilakukan selama ini, dipandang perlu ditingkatkan (420 responden = 84%), yang menilai cukup baik 43 responden (8,6%), 21 responden (4,2%) menilai belum sesuai harapan, yang belum dapat memberikan penilaian 9 responden (1,8%), dan 7 responden (1,4%) abstain.

Dalam hal penyajian materi, 282 responden (56,4%) menyatakan memuaskan, 170 (34%) responden menyatakan kurang memuaskan, 12 responden (2,4%) menganggap bertele-tele, 10 responden (2%) menilai membosankan, menganggap penyajian materi tidak berkembang 22 responden (4,4%) dan yang tidak memberikan jawaban 4 responden (0,8%).

Penilaian responden juga menunjukkan segi penguasaan materi yang disajikan. Responden menilai, muballigh hanya menguasai materi secara umum (243 responden = 48,6%) menguasai secara mendalam 200 responden (40%), yang menilai kurang menguasai materi 41 responden (8,2%). 9 responden (1,8%) menilai kritis dengan menyatakan tidak tahu persis materi yang dibawakan oleh muballigh, 7 responden (1,4%) tidak memberikan jawaban.

Agama, dalam pandangan masyarakat Sulawesi Selatan adalah sesuatu yang sakral. Agama berkaitan dengan ritualitas dan masa depan. Nilai kekudusan ini dihayati sangat intens, meskipun secara kualitatif pemahaman mereka terhadap ajaran agama sangat terbalas.

Permasalahan dakwah yang didapatkan dari penelitian menunjukkan betapa kompleks permasalahan yang dihadapi dan betapa obyektif di desa tidak bisa dipahami hanya dengan sepiut lalu. Berbagai pelajaran dapat diambil, dari segi metodologi misalnya. Secara hipotesis dapat

dikemukakan, bahwa semakin rendah tingkat pendidikan dan keterbatasan tingkat pengetahuan responden, semakin banyak mereka memperoleh manfaat dari dakwah dengan metode ceramah, sebuah metode klasik yang sudah berlangsung sejak permulaan Islam masuk ke daerah ini pada abad ke 17. Sebaiknya semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin memungkinkan mereka menerima dakwah yang variatif. Metode dakwah Bil-Hal atau metode keteladanan, sesungguhnya dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan intensif, karena metode ini termasuk metode paling efektif walau pada kenyataannya, metode ini hanya dikehendaki oleh 15 responden tetapi tidak berarti metode ini tidak diinginkan.

Dakwah sebagai manifestasi dari suatu proses komunikasi, secara teoritik harus memenuhi tahapan-tahapan reaktif, yaitu adanya suatu stimulus (rangsangan) yang kemudian memperoleh reaksi tertentu dari orang lain (response) baik secara lisan, tertulis maupun dengan aba-aba. Komunikasi menghasilkan interaksi sosial, yang memungkinkan adanya kontak sosial (social contact). Kontak sosial adalah usaha pertama, tetapi belum berarti terbentuknya suatu komunikasi yang kontinu (Astrid, 1983 ; 15).

Muballigh dalam kaitannya ini adalah juga komunikator yang berusaha berkomunikasi dengan obyeknya. Karena dakwah adalah bahagian dari proses komunikasi, maka keberhasilan atau kegagalan dalam berdakwah, tergantung pada cara seorang muballigh berkomunikasi dengan jama'ah.

Di Daerah Sulawesi Selatan pemahaman muballigh terhadap obyek ini masih belum dapat difahami secara detail. Kecuali pemahaman yang sama dan sepiantas lalu, atau muballigh tidak mau memperhatikan kondisi lokal, baik menyangkut norma, struktur dan latar belakang historis audiensnya.

Bila dilihat dari kondisi dakwah sekarang, ada kecenderungan bahwa untuk menyusun suatu kerangka operasional dakwah diperlukan semacam peta keagamaan yang ada di Sulawesi Selatan. Peta yang didasarkan pada pola Islamisasi abad ke 17 yang membagi daerah penyebaran kepada obyek dakwah yang cenderung kepada mistik, obyek yang cenderung kepada syari'at dan obyek yang bersifat sinkretik. Walau pemetaan seperti ini telah banyak berubah akibat perubahan sosial dan peningkatan tingkat pendidikan.

Klasifikasi itu berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka serta pemahaman umum dalam masyarakat. Masyarakat daerah sekitar Bulukumba, Sinjai - terkhusus di daerah yang menjadi basis masyarakat sinkretik Kajang, sampai saat ini materi dakwah yang digemari adalah paham-paham kosmologi. Hal ini dikarenakan di daerah tersebut pengetahuan tentang hakekat semesta dan universalisme berkembang subur dalam masyarakat.

Sedangkan untuk masyarakat Sinjai, Soppeng, Luwu, dan Jeneponto, menginginkan materi dakwah yang bersifat umum dengan tidak terlalu menekankan pada masalah mistik dan tasawuf. Terkecuali daerah Sinjai dan Mamuju, masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangat relevan.

Pola-pola respon jama'ah terhadap dakwah seperti dikemukakan di atas, juga berakibat tidak seragamnya kondisi atau ketahanan masyarakat terhadap gerakan-gerakan atau aliran-aliran keagamaan yang masuk di daerah tersebut. Pola komunitas yang cenderung mistik, ada kemungkinan mereka lebih memiliki peluang untuk menerima aliran-aliran tarekat, walau paham tersebut belum dikenal sebelumnya. Sebaliknya pada komunitas yang cenderung dalam rutinitas pada masalah syari'at saja, lebih kuat bertahan untuk tidak menerima pengaruh

dari luar.

Untuk menghadapi kondisi obyek dakwah di Sulawesi Selatan, ada dua aspek yang harus diperhitungkan selektif. Pertama ; muballigh harus mempersiapkan diri agar dapat menguasai metode, bahasa dan pendekatan-pendekatan kultur, sebelum memasuki lokasi yang menjadi obyek dakwah. Selain itu muballigh harus memperhatikan kondisi masyarakat, latar belakang sejarah dan budaya, pola-pola pemahaman mereka terhadap agama dan beberapa kecenderungan terhadap materi dakwah yang menurut komunitas sasaran dianggap relevan.

Kedua ; muballigh harus bisa mengembangkan kemampuan dan kapasitas sebagai komunikator, sehingga pesan-pesan agama dapat dipahami dan pada tahap tertentu masyarakat bisa mengadakan perubahan-perubahan pola hidup sesuai dengan tuntutan agama.

Faktor penampilan, kemampuan bahasa dan jangkauan wawasan berfikir harus menjadi jaminan, sehingga muballigh di masa depan bukan lagi sekedar pengisi jadwal acara Jum'at (Khutbah), akan tetapi benar-benar tampil sebagai figur yang mapan dan berkualitas tinggi.

KEPUSTAKAAN

- | | | | |
|--|--|--------------------------------|---|
| A. Hasymi
1974 | <i>Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an</i> , Bulan Bintang, Jakarta. | Imam Munawwir
1984 | <i>Kebangkitan Islam dan Tantangan Yang Dihadapi Dari Masa Kemasa</i> , Bina Ilmu, Surabaya. |
| Abdullah Taufiq
1974 | <i>Islam Di Indonesia</i> , Tintamas, Jakarta. | J. Norduyn
1972 | <i>Islamisasi Makassar</i> , Balai Pustaka, Jakarta. |
| Balai Penelitian
Lektur Keagamaan
1990 | <i>Al-Qalam</i> (Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya), No. 1 & 2 Th. I, Ujung Pandang, | Mattulada, Prof. DR.
1982 | <i>Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah</i> , bhakti Baru, Ujungpandang. |
| Bryan S Tuner
1984 | <i>So siologi Islam</i> (Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber), Rajawali Pers, Jakarta. | Marcel Bonneff, at. al
1983 | <i>Citra Masyarakat Indonesia</i> , Sinar Harapan. |
| Depdikbud R.I.
1986 | <i>Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sulawesi Selatan</i> , Ujungpandang. | 1986 | <i>Lontar Galung</i> , Transkripsi Lontar Tentang Sejarah Penyebaran Islam di Daerah Mandar Majene, Dikbudcam Pamboang, Majene. |
| Fathi Yakan
1978 | <i>Bagaimana Kita memanggil Kepada islam</i> , Bulan Bintang, Jakarta. | Thomas W. Arnold
1981 | <i>The Preaching of Islam</i> , Terjemahan A. Nawawi Rambe "Sejarah Da'wah Islam", Widjaya, Jakarta. |